

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian terhadap konsep *mental disorder* melalui kisah Nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an, belum ditemukan secara spesifik oleh peneliti mengenai penelitian *Mental disorder* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*. Meskipun demikian, peneliti mendapatkan variabel istilah dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut. Adapun penelitian yang dimaksud oleh peneliti diklasifikasikan dalam tiga tema pokok sebagai berikut:

##### 2.1.1 Konsep *Mental Disorder* dalam Al-Qur'an

Kajian terkait konsep *mental disorder* dalam Al-Qur'an pada dasarnya telah banyak kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, di antaranya Sany (2022), Budihardjo (2020), Suhaimi (2015), Rahmi (2010), Syaharia (2008), Novidayanti (2006). Para peneliti tersebut mengkaji terkait konsep *mental disorder* atau gangguan mental dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan berbagai macam metode pendekatan yang digunakan seperti, melakukan komparasi antara satu mufasir dengan mufasir lainnya, kemudian mengkaji dengan penggunaan metode penafsiran *maudhu'i*, dengan mengumpulkan berbagai macam ayat yang memiliki pokok pembahasan yang sama di dalam Al-Qur'an. Selain itu juga memberikan informasi terkait faktor terjadinya *mental disorder* dan menganalisa fenomena bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber alternatif penyembuhan atau psikoterapi terhadap gangguan mental. Meskipun penelitian terdahulu

tersebut memiliki relevansi yang bersifat substantif dengan penelitian ini yaitu, mengkaji tentang konsep dari *mental disorder* dalam Al-Qur'an, namun para peneliti terdahulu tidak menganalisis terkait interpretasi terhadap eksistensi konsep *mental disorder* dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus untuk menginterpretasikan QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dari kisah Nabi Ya'qub dengan analisis pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*. Dengan demikian, maka penelitian ini memberikan kontribusi yang baru secara teoritis dan metodologis.

#### 2.1.2 Studi QS. Yūsuf/12: 13 dan 84

Kajian terkait dengan QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 pada dasarnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu di antaranya, Pasaribu (2021), Taher (2021), Bunga (2020), Abdullah (2019), Muttaqin (2015). Dalam penelitian tersebut, para peneliti terdahulu membahas terkait nilai-nilai yang terkandung dalam QS.Yūsuf/12: 13 dan 84 di mana dari masing-masing peneliti ada yang membahas mengenai nilai karakter, nilai pendidikan akhlak, bahkan konflik keluarga yang terjadi di dalamnya, dengan pendekatan tertentu seperti salah satunya ada yang mengkomparasikan pandangan para mufasir untuk mencapai suatu hasil yang dimaksud. Meskipun demikian, belum ditemukan dalam kajian yang membahas secara langsung mengenai konsep *mental disorder* dalam QS.Yūsuf/12: 13 dan 84. Sehingga pada penelitian ini, peneliti berusaha memfokuskan kajian yang berkaitan dengan aspek psikis dari kisah Nabi Ya'qub yang mengalami emosi sedih yang berlebihan serta rasa takut atau cemas.

### 2.1.3 Analisis Interpretasi dengan Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*

Kajian terkait pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* pada dasarnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu di antaranya, Yanti (2022), Muhrani (2022), Mala (2021), Aisha (2021), Herlena & Hasri (2020), Robikah (2020), Muzakky (2020), Amir (2019). Dalam kajian tersebut, para peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk menginterpretasikan suatu makna ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti interpretasi makna *Qital*, interpretasi makna *Islam Kaffah* dalam QS. Al-Baqarah/2: 208; interpretasi QS. An-nisa/4: 4; interpretasi QS. An-nur/24: 32; interpretasi QS. Al-a'raf/7: 11-15, serta interpretasi makna *Jilbab* dan *Khimar* dengan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*. Meskipun demikian dapat dilihat dari penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji perihal QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dengan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*, sehingga dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian untuk menginterpretasikan QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dengan pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*.

## 2.2 Kajian Konseptual dan Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Konsep Pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā*

*Ma'nā-cum-maghzā* sendiri merupakan suatu metode pendekatan yang relatif baru dalam melakukan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an (Habibi, 2019) dan dapat juga dikatakan termasuk dalam kategori hermeneutika yang merupakan bagian dari pemaknaan dalam objek penafsiran (Robikah, 2020). *Ma'nā-cum-maghzā* merupakan istilah yang memiliki tiga kata, berasal dari bahasa Arab yaitu *ma'na* (makna) dan *maghzā* (signifikansi), serta *cum* (dengan) yang berasal dari bahasa latin (Parninsih & Alwi, 2020). Tujuan dari

metode ini berupaya untuk mendapatkan dan merekonstruksi makna dasar (*ma'nā*) dan pesan utama atau signifikansi (*maghzā*) (Syamsuddin et al., 2020), dari suatu teks pada saat ketika teks tersebut diciptakan dan dimafhumi. Kemudian makna signifikansi dari teks tersebut dapat dikembangkan dan diaktualkan pada konteks saat ini (Syamsuddin, 2018).

Menurutnya pada teori ini memiliki kesesuaian dengan konsepsi al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'na al-zahir* dan *al-ma'na al-batin* (Malula, 2019). Terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang mufasir yaitu, pertama makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhi*), kedua signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhi*), dan yang ketiga signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) (Syamsuddin et al., 2020).

Signifikansi terbagi menjadi dua di antaranya yaitu, signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Pertama, signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dimafhumi dan diimplementasikan dengan cara kontekstual dan dinamis dimulai pada masa Nabi hingga pada saat ayat ditafsirkan pada waktu tertentu. Dalam deskripsi ini signifikansi fenomenal diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu signifikansi historis dan signifikansi dinamis (Syamsuddin et al., 2020). Signifikansi fenomenal historis merupakan pesan utama dalam sebuah ayat yang dapat dipahami dan diimplementasikan pada masa pewahyuan (masa Nabi). Kemudian signifikansi fenomenal dinamis merupakan pesan utama di dalam Al-Qur'an yang dipahami dan diketahui ketika ayat tersebut ditafsirkan, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan. Dalam mengasosiasikan signifikansi fenomenal historis, maka

dibutuhkan paham terhadap konteks mikro dan makro dalam kondisi sosial keagamaan masyarakat yang ada pada masa pewahyuan. Sehingga informasi yang termaktub di dalam *asbāb al-nuzūl* sangatlah penting. Sedangkan signifikansi fenomenal dinamis, diperlukannya paham dalam perkembangan pemikiran dan *zeitgeist* ketika melakukan penafsiran teks. Kedua, signifikansi ideal yaitu penghimpunan ideal dari pemahaman makna atau signifikansi ayat. Dari penghimpunan atau akumulasi pemahaman ini dapat diketahui pada akhir dari tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt. (Syamsuddin, 2017).

Penerapan pada teori *Ma'nā-cum-maghzā* tentunya terdapat langkah-langkah yang dimiliki secara sistematis dan terarah, yang secara garis besar untuk menelusuri makna historis dan signifikansi fenomenal historis, terdapat beberapa langkah sebagai berikut, pertama yaitu seorang penafsir menganalisis kosakata dan struktur teks Al-Qur'an. Pada hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an yaitu bahasa Arab abad ke-7 M yang memiliki ciri khasnya tersendiri baik dari kosakata maupun struktur gramatikalnya.

Kedua, agar analisis ini lebih gamblang, maka para penafsir melakukan intratekstualitas dalam hal ini membandingkan dan menganalisis pada penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain dan apabila diperlukan, para penafsir melakukan analisis intertekstual yaitu, dengan merelasikan ayat Al-Qur'an dan membandingkannya dengan teks lain di sekitar Al-Qur'an. Analisis intertekstualitas ini biasanya dilakukan dengan

cara membandingkannya dengan hadis Nabi, teks dari Nasrani dan Yahudi, puisi-puisi Arab yang ada pada saat pewahyuan Al-Qur'an.

Ketiga, para penafsir memperhatikan konteks sejarah penurunannya Al-Qur'an yang bersifat mikro maupun makro, disebut sebagai konteks yang bersifat makro yaitu meliputi situasi dan kondisi bangsa Arab di masa pewahyuan Al-Qur'an, sedangkan konteks historis mikro adalah peristiwa-peristiwa kecil yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat, biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl*.

Keempat, setelah memperhatikan kebahasaan dan konteks sejarah ayat Al-Qur'an, kemudian penafsir menggali *maqshad* atau *maghza al-āyah* (maksud/pesan utama ayat yang ditafsirkan) (Syamsuddin, 2020). Kemudian penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqshad* agar sesuai dengan konteks kontemporer. Dengan kata lain, penafsir berupaya mengembangkan sebuah definisi dan mengaktualisasikan signifikansi ayat pada saat ayat tersebut ditafsirkan. Kemudian mencari signifikansi fenomenal dinamis dengan mengkontekstualisasikan *maqshad* dalam ranah kontemporer (Syamsuddin, 2017).

### 2.2.2 Konsep Pengendalian Emosi

Mengenai emosi dalam perspektif psikologi, menurut Paul Ekman dalam Zamimah & Putri (2021) diklasifikasikan menjadi enam jenis yaitu, marah, senang, terkejut, sedih, takut dan jijik. Emosi sedih adalah keadaan tidak bahagia, yang memiliki intensitas dapat berkisar dari ringan sampai pada ekstrem. Selain itu, rasa sedih juga dapat dikaitkan dengan kondisi

emosional yang ditandai dengan, perasaan kehilangan, dirugikan, duka cita, keputusan, kecewa, dan ketidakberdayaan.

Berangkat dari hal tersebut, pengendalian emosi memiliki peran yang penting terhadap kehidupan manusia, terkhusus untuk mendegradasi ketegangan yang diakibatkan oleh emosi yang memuncak. Ketidakseimbangan hormonal dalam tubuh dapat disebabkan oleh emosi negatif yang memuncak sehingga menimbulkan ketegangan pada psikis. (Nadhiroh, 2015). Terdapat dalam analisis psikologi terkait mekanisme pengendalian emosi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah emosi yang dialami dan dapat dilakukan oleh seseorang.

Pertama, penyesuaian kognitif (*Cognitive Adjustment*), pendekatan kognitif mendeskripsikan bahwa perasaan emosi yang timbul dalam diri seseorang disebabkan dari cara penilaian dalam melihat situasi. Ketika seseorang memandang situasi secara positif, maka cenderung mengalami emosi yang positif, dan hal tersebut dapat terjadi sebaliknya jika menilai situasi dengan cara negatif akan mengalami emosi yang negatif (Gross, 2002). Penyesuaian kognitif dapat berupa atribusi positif yaitu menempatkan persepsi yang berada pada kondisi positifnya (Hude, 2006)

Model pengendalian emosi yang selanjutnya adalah *coping*. *Coping* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi dan menanggulangi ketegangan emosional. Strategi *coping* dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Pada *problem focused coping* fokus pada tindakan yang diarahkan pada pemecahan suatu masalah dengan penyesuaian yang positif dan

menganggap bahwa masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Sedangkan *emotional focused coping* sendiri adalah usaha yang dilakukan bila seseorang tidak berdaya dalam mengubah suatu kondisi yang membebani, dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena memiliki keterbatasan dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Lazarus & Folkman, 1984).

### 2.2.3 Konsep *Mental Disorder*

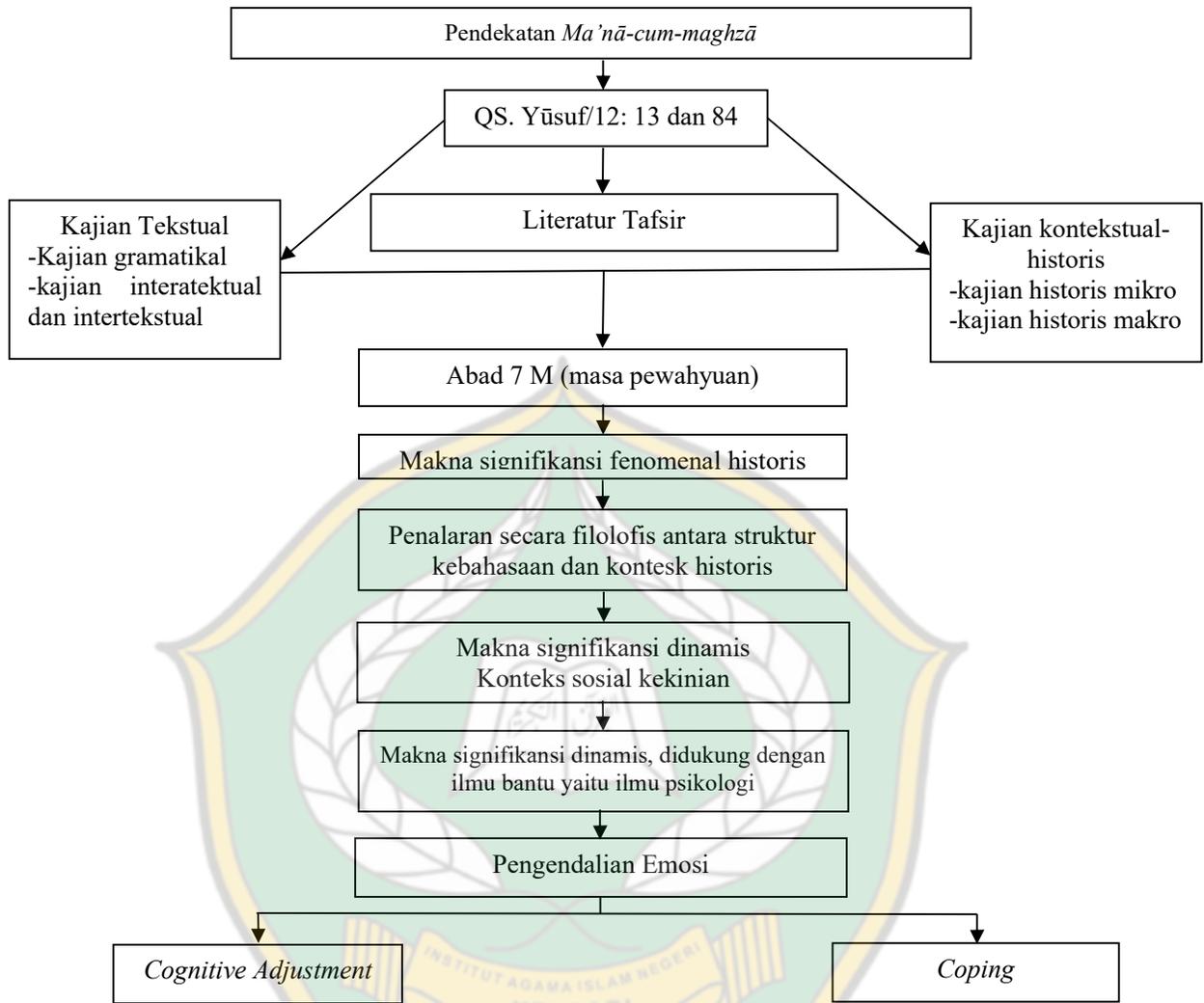
Gangguan mental merupakan sebuah situasi di mana kemampuan mental seseorang mengalami disfungsi atau tidak berfungsi secara normal. Gangguan mental terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan dalam diri seseorang, terutama yang berpusat pada pikiran, emosional dan dorongan hawa nafsu. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakharmonisan antara fungsi kejiwaan, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya kesehatan mental seseorang, yang memiliki akibat bahwa kondisi jiwa cenderung mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Seseorang dengan gangguan mental tidak dapat merasakan kebahagiaan dan tidak dapat mengaktualisasikan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki secara wajar (Ningrum et al., 2022).

Menurut organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), gangguan mental adalah suatu keadaan mental di mana seseorang mengalami kesulitan bahkan tidak mampu mengelola pikiran, perasaan, ataupun reaksinya ini mencakup dalam hal kecemasan, depresi, dan tekanan hidup (Deloitte, 2022). Dengan kata lain, gangguan mental dapat dianggap sebagai pola perilaku abnormal, perilaku tersebut dapat mencakup aspek

kognitif, afektif, maupun tindakan (Hamid, 2017). Kognitif merupakan suatu istilah yang mengarah pada proses mental dengan melibatkan aktivitas berpikir, memori dan pembelajaran (Zuckerman et al., 2018). Gangguan yang terjadi pada aspek kognitif adalah sebuah kemampuan pengenalan dan penjabaran seseorang terhadap lingkungan baik berupa memori, perhatian, bahasa, dan fungsi memutuskan (Eni & Safitri, 2018). Sementara gangguan afektif atau gangguan suasana perasaan (*mood*) adalah sebuah serangkaian kondisi gangguan kesehatan mental yang dicirikan dengan ketidakmampuan untuk mengatur ataupun mengendalikan keseimbangan emosional (Syafwan et al., 2014).

Ditinjau dari kerangka Konseptual, yaitu bagaimana sebuah teori yang mampu menghubungkan berbagai faktor yang dapat diidentifikasi. Kerangka konsep atau kerangka pikir merupakan suatu pengertian yang menjadi landasan bagi pengertian-pengertian yang lain. Sebuah pemahaman yang menjadi dasar dan mendasari setiap bentuk pemikiran atau proses dalam seluruh penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini adalah konsep *mental disorder* dalam QS.Yūsuf/12: 13 dan 84 yang termuat dalam kisah Nabi Ya'qub. Untuk memperoleh gambaran secara jelas, mengenai kerangka konseptual dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagan 1: kerangka konseptual



Bagian kerangka teoritis tersebut menggambarkan alur kerja yang digunakan untuk mencari dari hasil rumusan masalah dalam penelitian ini. Merujuk pada pendekatan *Ma'nā-cum-maghzā* yang dikemukakan oleh Syahiron Syamsuddin. Bertujuan untuk menemukan makna dasar dan signifikansinya pada ayat tersebut dengan menginterpretasikan QS.Yūsuf/12: 13 dan 84 mengenai konsep *mental disorder* yang sebelumnya menelusuri terlebih dahulu literatur tafsir terkait

QS.Yūsuf/12: 13 dan 84 sebagai acuan dalam melihat makna ayat tersebut. Kemudian menganalisa gramatikal dan struktur pada ayat tersebut, menganalisis intratekstual, dan intertekstual serta kajian historis mikro dan makronya sampai mendapatkan signifikansinya yang dikembangkan dan diaktualkan pada konteks kekinian. Dalam menguatkan argumentasi peneliti, dilakukan dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu, dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan ilmu psikologi dalam menguak penanganan mental disorder dengan menggunakan model-model pengendalian emosi di antaranya yaitu penyesuaian kognitif, serta *coping*.

